

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang banyak di hadapi oleh remaja adalah interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam melaksanakan fungsi interaksi sosial, remaja melakukan komunikasi dengan individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi yang dilakukan secara langsung dapat ditunjukkan dengan melakukan diskusi antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, lalu remaja yang membuat geng atau kelompok bermain. Sedangkan interaksi yang dilakukan secara tidak langsung dilakukan dengan perantara alat seperti telepon, handphone, dan lain sebagainya karena adanya jarak dengan si pembicara dengan lawan bicara (Wikipedia, 2014). Banyak waktu yang dihabiskan remaja dengan kelompok teman sebaya yang terdiri dari teman-teman dekat dibandingkan dengan kedua orang tua.

Sebagai makhluk sosial dan manusia yang unik, remaja termasuk salah satu didalamnya. Remaja sangat menarik untuk diamati. Usia remaja adalah usia transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2002), masa remaja dapat dibagi menjadi masa remaja awal (usia dari 12 tahun sampai dengan usia 17 tahun) sedangkan masa remaja akhir (usia dari 17 tahun hingga usia 20 tahun). Dacey dan Maureen (dalam Mahayani, 2007) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dan penyesuaian. Sebagai periode transisi, masa remaja merupakan suatu masa kehidupan ketika individu tidak dipandang sebagai anak-

anak atau orang dewasa. Di satu sisi mereka tidak bisa dan tidak ingin diperlakukan sebagai anak-anak. Namun di sisi lain, mereka belum mencapai taraf kedewasaan penuh sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai orang dewasa. Masa remaja juga dianggap sebagai masa penyesuaian. Maksudnya, individu mulai masuk dan menghadapi lingkungan orang dewasa, yang memiliki peraturan dan norma tersendiri yang harus dipatuhi, berbeda dengan peraturan dan norma yang berlaku saat ia masih anak-anak. Itu sebabnya remaja harus mempelajari peranan orang dewasa dan hidup sebagai orang dewasa di lingkungan orang dewasa pula.

Dalam perkembangannya, remaja mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan keinginan untuk memiliki banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan dengan orang lain itu sendiri tidak mudah. Berhubungan dengan orang lain memerlukan keterbukaan diri, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyo (2005), keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

Ketidakmampuan seorang remaja dalam mengungkapkan keinginan, perasaan serta mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka menjadikan

masalah yang dihadapi oleh remaja semakin besar. Sehingga, remaja memerlukan sebuah kemampuan dan keterampilan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain, kemampuan dan keterampilan itu adalah komunikasi yang baik dengan lingkungan.

Tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat, seseorang perlu memiliki penerimaan diri yang baik. Sesuai dengan pendapat Supratiknya (dalam Mahayani, 2007) ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasinya dengan sesamanya. Manusia berhubungan dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena di dalam hubungan itu terjadi komunikasi dan lewat komunikasi itulah manusia bisa berkembang, termasuk proses perkembangan pribadi pada remaja. Proses perkembangan remaja merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya faktor dari orang tua, guru, maupun teman sebaya.

Menurut artikel <http://melyloelhabox.blogspot.com/2012/12/membangun-kepercayaan-dalam-komunikasi.html> (2012), kemampuan memahami sudut pandangan orang lain memang sangat penting agar kita dapat berkomunikasi secara efektif. Salah satu yang sering menjadi penghambat dalam membangun hubungan antarpribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan. Adapun untuk mengungkapkan perasaan, ada dua cara yang bias digunakan yakni secara verbal dan nonverbal. Mengungkapkan perasaan secara verbal ialah dengan mengungkapkan kata-kata, baik secara langsung mendeskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak sedangkan pengungkapan perasaan secara nonverbal ialah dengan menggunakan bahasa isyarat lain selain kata-kata, misalnya sorot

mata, raut muka, kepalan tinju, dan sebagainya. Menurut Dewi, Sedanayasa, & Antari (2014), komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan remaja.

Pada kenyataannya terdapat penelitian mengenai masalah kemampuan komunikasi Interpersonal remaja, diantaranya oleh Apollo (dalam Adawiyah 2012) yang mengemukakan bahwa 65% dari 60 siswa kelas II SMF Bina Farma Kota Madiun memiliki masalah dalam berkomunikasi interpersonal. Penelitian serupa dilakukan oleh Rilin (dalam savitri dan rakhmawati, 2007) juga menyatakan bahwa 26% dari 86 siswa kelas 2 SMU Muhammadiyah 1 Klaten mengalami kecemasan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan hasil dari pengalaman penulis terkait dengan masalah remaja yang diperoleh dari salah satu SMP di Kabupaten Klaten yaitu SMP Negeri 1 Pedan terdapat beberapa siswa yang kurang dapat menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik. Ketika di kelas, guru PKN sedang melakukan diskusi kelompok. Saat diberikan pertanyaan, terdapat beberapa siswa yang tidak mengangkat tangan untuk mengatakan pendapat. Lalu salah satu siswa diwawancara, siswa berinisial WE mengatakan bahwa saat diskusi kelompok hanya menyimpan pendapatnya dikarenakan kesulitan mengungkapkan pendapat dan merasa takut jika pendapatnya salah. Kemudian saat wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, guru BK mengatakan bahwa ada siswa pemalu dan kurang percaya diri di sekolah. Siswa berinisial S adalah seorang anak yang orang tuanya mengalami *broken home*. S sekarang diasuh oleh neneknya saja. Di lingkungan sekolah S menjadi terisolir, sehingga memiliki komunikasi yang

kurang dengan teman sebayanya. Setelah di selidiki di rumahnya, sifat pemalu tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan kurang adanya komunikasi dari kedua orangtuanya. Sehingga membuat diri siswa tersebut pendiam dan tidak terbuka jika ditanyai tentang diri dan keluarganya.

Individu satu dengan individu yang lain yang saling berinteraksi tidak akan terlepas oleh komunikasi. Menurut Muhammad (2007), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain yang dapat diketahui respon dari pelaku komunikasi itu secara langsung. Menurut Rakhmat (2001) manusia menggunakan 70% dari waktunya untuk berkomunikasi.

Menurut Dicky (2012), komunikasi didefinisikan secara luas sebagai berbagi pengalaman. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Hal yang membuat komunikasi manusia menjadi unik adalah kemampuannya menggunakan bahasa dan kepercayaan individu dalam penyusunan Bahasa. Sebagai komunikasi yang paling baik, komunikasi antarpribadi berperan penting sampai kapanpun, selama manusia masih berinteraksi dengan orang lain. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.

Harapannya, sesuai dengan kutipan yang di ambil dalam artikel ini, <https://nehemiapath.wordpress.com/2011/11/10/keterbukaandalamberkomunikasi/> (2011), Komunikasi yang terbuka akan mempererat kehangatan hubungan antar

individu. Dengan membuka diri, tidak menutup-nutupi, menerima kekurangan dan kelebihan lawan bicara atau dengan kata lain menerima apa adanya, pastilah hubungan satu dengan lainnya akan terjalin dengan baik. Dengan komunikasi yang terbuka maka hubungan persahabatan akan menjadi semakin erat, keluarga akan semakin bahagia dan harmonis.

Menurut Rahmat (2009), komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri.

Rahmat (2000) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri negatif dan positif.

Individu yang mempunyai konsep diri positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik akan mempunyai kemandirian belajar pada dirinya. Individu yang mempunyai keyakinan pada dirinya didukung oleh interaksi sosial teman sebaya yang baik dimana individu dapat berdiskusi bersama, mengerjakan tugas bersama dan belajar bersama akan mempunyai kemandirian belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi tempat individu untuk belajar mengambil inisiatif, mengeluarkan gagasan, mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang terkait dengan pelajaran. Hal ini mendukung pembentukan kemandirian belajar (Arum, 2015).

Rakhmat (2004) mengungkapkan bahwa bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang dirinya.

Respon-respon interpersonal seseorang sering merupakan refleksi dari kognisinya terhadap diri sendiri. Permasalahan utama dalam komunikasi interpersonal adalah rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikan dan bagaimana menyampaikannya.

Menurut Yunata, Indati, & Nugraha, 2012, bila seorang remaja kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, tidak mampu berbicara di depan umum, atau ragu dalam menyampaikan pendapatnya, maka kemampuan komunikasi dan konsep dirinya tidak akan berkembang. Untuk itu, diharapkan seorang remaja dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga konsep dirinya dapat berkembang. Hubungan dengan konsep diri dan komunikasi mungkin dapat disimpulkan dengan berpikir positif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara konsep diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja?”. Dari rumusan tersebut peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”.

B. Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.
2. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja.
3. Kondisi konsep diri remaja.

4. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

C. Manfaat

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagi Remaja, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, sehingga remaja dapat lebih mengembangkan konsep dirinya agar mampu menciptakan, membina dan mempertahankan kemampuan komunikasi interpersonalnya dengan baik dan akan membawa diri pada kedewasaan sehingga mampu menghadapi kenyataan hidup.
2. Bagi orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi remaja seperti membimbing dalam pembentukan konsep diri remaja yang baik. Orang tua memberikan pengasuhan yang tepat dalam tumbuh dan berkembang remaja sehingga dapat menemukan identitas dirinya.
3. Bagi guru, guru memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial remaja di sekolah. Guru juga dapat memantau interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya.
4. Bagi teman sebaya, teman sebaya memiliki peran yang penting juga dalam pembentukan konsep diri remaja. Interaksi dengan teman sebaya akan mempengaruhi remaja dalam berkomunikasi satu sama lain.